

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data minat belajar dan kemampuan berpikir sejarah, hasil pengujian hipotesis, pembahasan, dan temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum diterapkannya media pembelajaran *wordwall*, kemampuan berpikir sejarah peserta didik kelas XI-A sebagai kelas eksperimen berada pada tingkat yang relatif rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *pretest* yang mayoritas berkisar pada rentang nilai 41–45. Kondisi ini juga tercermin pada aspek minat belajar, di mana hasil angket awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki minat belajar yang sedang, dengan nilai rata-rata berkisar antara 66–70. Setelah diterapkannya media pembelajaran *wordwall* dalam proses pembelajaran sejarah, terjadi peningkatan yang signifikan baik pada kemampuan berpikir sejarah maupun minat belajar peserta didik. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir sejarah meningkat secara drastis, dengan sebagian besar peserta didik memperoleh skor pada rentang 81–90. Demikian pula, skor angket minat belajar meningkat hingga berada pada kisaran 90–95. Adanya peningkatan tersebut terlihat dari hasil analisis statistik menggunakan *paired sample t-test*, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) untuk kemampuan berpikir sejarah dan minat belajar masing-masing sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan pengaruh kemampuan berpikir sejarah dan minat belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media pembelajaran *wordwall* pada kelas eksperimen.
2. Sebelum diterapkannya pembelajaran sejarah menggunakan media *powerpoint*, kondisi awal peserta didik kelas XI-D sebagai kelas kontrol menunjukkan bahwa minat belajar dan kemampuan berpikir sejarah masih tergolong rendah. Hasil *pretest* kemampuan berpikir sejarah peserta didik didominasi oleh skor pada

rentang 41–45, sementara hasil angket minat belajar menunjukkan sebagian besar peserta didik berada pada rentang nilai 56–60. Setelah mengikuti pembelajaran sejarah dengan menggunakan media *powerpoint*, terjadi peningkatan pada kedua aspek tersebut. Nilai *posttest* kemampuan berpikir sejarah peserta didik meningkat ke rentang 56–60, dan skor angket minat belajar juga mengalami peningkatan ke kisaran 66–70. Perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan tersebut dibuktikan melalui hasil uji *paired sample t-test*, yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ untuk kedua variabel, yaitu minat belajar dan kemampuan berpikir sejarah. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan pengaruh kemampuan berpikir sejarah dan minat belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media pembelajaran *powerpoint* pada kelas kontrol.

3. Sebelum diterapkannya media, kondisi awal kemampuan berpikir sejarah dan minat belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan relatif seimbang, dengan nilai hasil tes berpikir sejarah (*pretest*) dan skor angket berada pada rentang nilai yang serupa dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pada kelas eksperimen, hasil *pretest* berpikir sejarah peserta didik berada pada rentang 41–45, sedangkan minat belajar berkisar antara 66–70. Sementara itu, pada kelas kontrol kemampuan berpikir sejarah peserta didik berkisar antara 41–45, dan minat belajar berada pada kisaran 56–60. Setelah pembelajaran diberikan menggunakan media pembelajaran yang berbeda, yaitu *wordwall* pada kelas eksperimen dan *powerpoint* pada kelas kontrol, terjadi perbedaan peningkatan yang signifikan. Pada kelas eksperimen hasil *posttest* berpikir sejarah meningkat ke rentang 81–90, dan minat belajar meningkat ke rentang 90–95. Demikian dengan kelas kontrol yang juga mengalami adanya peningkatan namun tergolong lebih rendah, dengan hasil *posttest* berpikir sejarah berada pada rentang 56–60 dan minat belajar pada kisaran 66–70. Adanya perbedaan ini terlihat dari adanya uji N-gain, di mana kelas eksperimen memperoleh nilai N-gain sebesar 0,6870 (68,70%) untuk kemampuan berpikir sejarah dan 0,7004 (70,04%) untuk minat belajar yang mana keduanya

berada pada kategori sedang. Sementara untuk kelas kontrol hanya memperoleh nilai N-gain sebesar 0,2203 (22,03%) untuk kemampuan berpikir sejarah dan 0,1427 (14,27%) untuk minat belajar yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut diperkuat dengan adanya hasil uji hipotesis (*independent sample t-test*) yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) untuk kemampuan berpikir sejarah adalah $0,000 < 0,05$ dan untuk minat belajar juga $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir sejarah dan minat belajar setelah diberikan perlakuan, yang menunjukkan bahwa media pembelajaran *wordwall* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan media *powerpoint* dalam meningkatkan kedua aspek tersebut.

4. Sebelum diterapkannya media pembelajaran *wordwall*, kondisi awal peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan berpikir sejarah masih tergolong rendah yang terlihat dari nilai hasil *pretest* berpikir sejarah mayoritas berada pada rentang 41–45 dan belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Begitu pula dengan aspek minat belajar yang ditunjukkan melalui skor angket minat belajar yang berkisar antara 66–70. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik belum menunjukkan keterlibatan aktif dan ketertarikan yang kuat dalam mengikuti pembelajaran sejarah secara bermakna. Setelah pembelajaran sejarah dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran *wordwall*, terjadi adanya peningkatan yang signifikan pada kedua variabel. Hasil nilai *posttest* kemampuan berpikir sejarah meningkat ke rentang 81–90, dan skor angket minat belajar naik menjadi 90–95. Peserta didik tampak lebih antusias, aktif, dan menunjukkan pemahaman sejarah yang lebih mendalam serta ketertarikan yang lebih tinggi terhadap proses pembelajaran. Peningkatan tersebut diperkuat oleh hasil uji regresi sederhana yang menunjukkan bahwa media pembelajaran *wordwall* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedua variabel yang diteliti. Untuk kemampuan berpikir sejarah, diperoleh nilai R sebesar 0,942 dan R Square sebesar 0,888, yang berarti sebesar 88,8% variasi kemampuan berpikir sejarah peserta didik dapat dijelaskan oleh penggunaan media

pembelajaran *wordwall*. Untuk minat belajar didapatkan nilai R sebesar 0,757 dan R Square sebesar 0,573 menunjukkan bahwa media pembelajaran *wordwall* menjelaskan 57,3% variasi pada minat belajar. Nilai signifikansi pada kedua uji regresi adalah $0,000 < 0,05$, dengan koefisien beta sebesar 0,942 untuk kemampuan berpikir sejarah dan 0,757 untuk minat belajar. Media ini terbukti efektif sebagai alat bantu pembelajaran sejarah yang kontekstual, interaktif, dan mampu membangun keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

6.2. Saran

Peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sejarah yang lebih interaktif dan bermakna di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), guna meningkatkan minat belajar serta kemampuan berpikir sejarah peserta didik. Adapun saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sejarah
 - a. Guru disarankan untuk mengintegrasikan media *wordwall* ke dalam proses pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir sejarah peserta didik. Media ini dapat dikemas dalam bentuk permainan interaktif, kuis, dan aktivitas reflektif yang melibatkan peserta didik secara langsung.
 - b. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital agar proses belajar menjadi lebih kontekstual, menarik, dan tidak monoton. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi sejarah dengan aktivitas berbasis *wordwall* yang menantang dan menyenangkan.
 - c. Guru diharapkan mampu mengembangkan variasi bentuk evaluasi berbasis media interaktif untuk mengukur sejauh mana minat dan kemampuan berpikir sejarah peserta didik berkembang selama proses pembelajaran berlangsung.
 - d. Guru hendaknya lebih memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik dalam merancang aktivitas berbasis media digital, sehingga pembelajaran

sejarah dapat menjangkau seluruh peserta didik dan membentuk pemahaman sejarah yang kritis dan bermakna.

2. Bagi Pihak Sekolah

Adapun pihak sekolah memiliki peran penting dalam mendukung penggunaan media interaktif dalam pembelajaran. Rekomendasi bagi pihak sekolah antara lain:

- a. Memberikan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis media digital seperti perangkat komputer, jaringan internet, dan akses ke platform *wordwall*;
- b. Menyediakan pelatihan atau *workshop* bagi guru untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis media interaktif;
- c. Mendorong kolaborasi antar guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran sejarah berbasis teknologi yang memicu minat dan berpikir kritis peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup pendidikan sejarah. Adapun saran bagi peneliti berikutnya:

- a. Dapat mengembangkan penelitian lanjutan dengan menggunakan media digital lain yang sejenis dengan *wordwall*, untuk melihat efektivitas komparatif terhadap minat belajar dan kemampuan berpikir sejarah peserta didik.
- b. Dapat memperluas cakupan penelitian ke jenjang pendidikan yang berbeda (SMP atau SMK) atau ke wilayah sekolah lainnya untuk melihat konsistensi pengaruh media *wordwall* dalam konteks yang lebih luas.
- c. Dapat menambahkan variabel lain seperti hasil belajar kognitif, keterlibatan belajar, atau motivasi belajar untuk melihat pengaruh media *wordwall* secara lebih holistik dalam pembelajaran sejarah.
- d. Dapat mengembangkan instrumen yang lebih spesifik dan mendalam untuk mengukur aspek berpikir sejarah, sehingga diperoleh pemetaan yang lebih terstruktur terhadap kemampuan berpikir kronologis, kausalitas, dan empatik peserta didik melalui penggunaan media digital interaktif.